

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kondisi interaksi sosial hafidz hafidzah di LPTQ baik-baik saja. Walaupun kondisi interaksi yang dimiliki hafidzh hafidzah berbeda-beda. Dalam kehidupan nyata maupun kehidupan sosial. Kondisi interaksi sosial dalam dunia maya, baik dengan lawan jenis, ataupun non muslim, diperoleh hasil: QL lebih tertutup. Karena, menurutnya banyak kasus kejahatan yang muncul melalui interaksi di media sosial. FN dan SR lebih terbuka. Karena mereka memanfaatkan media sosial sebagai tempat menjalin komunikasi dengan banyak orang dari latar belakang berbeda. Kemudian, kondisi interaksi sosial dalam kehidupan nyata, baik dengan masyarakat, lawan jenis, maupun non muslim diperoleh hasil: QL dan SR lebih terbuka dengan orang lain. Meskipun orang yang berinteraksi dengan dia bukanlah seorang penghafal Al Qur'an. Sedangkan FN cenderung lebih tertutup dan memilih-milih teman pergaulan. Sebab, menurut dia kualitas dirinya dapat dilihat dengan siapa dia berteman.

Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik, peneliti membaginya menjadi dua. Pertama strategi menurut para hafidz hafidzah, kedua strategi menurut pembimbing tahfidz. Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik menurut hafidz hafidzah yaitu banyak bergaul dengan orang sholeh, Aktif pada acara kemasyarakatan, Aktif mengikuti organisasi, Berusaha menjalin komunikasi dengan banyak orang, Berusaha menerima dan memahami orang lain yang bukan penghafal Al Qur'an, dan selalu belajar dari orang-orang atau guru yang memiliki jiwa sosial yang baik. Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik menurut pembimbing

tahfidz yaitu menggunakan model *tawashoubil haqq wa tawashoubish shobr*, saling mengingatkan dan menasihati dalam berinteraksi sosial. Selain itu, setiap hafidzh Al Qur'an harus memiliki waktu khusus untuk mengulang hafalannya. Sehingga, bersosialisasi dengan siapapun dan dimanapun baik dunia nyata ataupun dunia maya tidak akan mengganggu hafalan.

## **B. Saran**

Hasil dari penelitian kondisi psikologis sosial hafidz hafidzah ini dapat dijadikan bahan acuan pada penelitian berikutnya. Bagi peneliti selanjutnya, apabila akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, sebaiknya menambah variabel lain yang berkaitan dengan hafalan Al Qur'an maupun kondisi sosial. Misalkan dengan menambah variabel prestasi belajar bagi penghafal Al Qur'an dan peran penghafal Al Qur'an di sekolah. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menganalisis hasil penelitian lebih mendalam.

Saran bagi LPTQ, sebaiknya evaluasi tahfidz dapat dikembangkan menggunakan komputerasi. Artinya, tidak lagi menggunakan sistem manual yang ditulis di sebuah kertas. Dan saran bagi anggota tahfidz`LPTQ, sebaiknya jangan terlalu membatasi diri dengan orang lain. Perbanyak mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus, lebih menjaga kehormatan diri. Bagi QL, sebaiknya tidak perlu menutup diri dari lawan jenis di media sosial. Sebab, saat ini media dakwah sudah sangat pesat perkembangannya. Peminat dakwah ataupun kajian via media sosial tidak hanya wanita, laki-lakipun demikian. Apabila tidak ingin berinteraksi secara intensif, maka cukup menjadikan sosmed sebagai ladang dakwah bagi mereka (lawan jenis). Bagi FN, tidak perlu terlalu memilih teman dalam kehidupan nyata. Sebab, setiap orang yang ditemui bisa jadi memberi pelajaran baru. Apabila berteman dengan berlandaskan tuntunan Al Qur'an, berteman dengan siapapun tidak akan

menggoyahkan iman dan hafalan. Bagi SR, tidak membatasi diri dengan lingkungan bukan berarti bebas berekspresi sehingga melunturkan syari'at islam dalam pergaulan. Allah melarang hambanya mendekati zina. Amanah penghafal Al Qur'an tidak hanya mengajarkan hikmah Al Qur'an pada orang lain. Akan tetapi, berusaha mengamalkan kandungan Al Qur'an dalam diri sendiri. Dan penghafal Al Qur'an juga menjadi cerminan wajah-wajah kaum muslim yang lain. Oleh sebab itu, jagalah kehormatanmu yang sekaligus menjaga kehormatan kaum muslim lainnya.